

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian pendidikan karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *character* yang berasal dari kata “*charassien*” yang berarti (*to inscribe* atau *to engrave*) memahat atau mengukir. Berakar dari pengertian tersebut, maka *character* diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.<sup>1</sup> Sedangkan dalam bahasa Latin karakter adalah membedakan tanda.<sup>2</sup> Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.<sup>3</sup>

Karakter sebagai kumpulan dari tingkah laku baik dari seseorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang. Peran karakter dalam membentuk manusia tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping

---

<sup>1</sup>Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hal. 63-64.

<sup>2</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 1.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cet.9, hal. 444.

kompetensi melainkan menjadi dasar, ruh atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.<sup>4</sup>

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan terdapat karakter yang harus tertanam dalam sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter adalah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk dalam komponen-komponen pendidikan.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini. Pendidikan karakter tidak efektif.<sup>7</sup> Maka disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter

---

<sup>4</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 10.

<sup>5</sup> Sisdiknas, *Undang-Undang Sisdiknas*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hal. 2-3.

<sup>6</sup> Sri Naranti, *Pendidikan Karakter....*, ha.14.

<sup>7</sup> Akhmad Muhaimain Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.64

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain untuk membangun pribadi seseorang menjadi insan kamil terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>9</sup> Jadi, pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seseorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggungjawab. Relasinya dengan orang lain dan

---

<sup>8</sup> H. Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 208.

<sup>9</sup> Daryanto Suryanti Darmiatun, *Implementasi Pendidikan....*, hal. 47.

dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional maupun internasional.

Pendidikan tekandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini mendorong untuk perlu mengetahui tentang tujuan-tujuan pendidikan secara jelas. Tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi, yaitu:<sup>10</sup>

1. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman serta kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di masyarakat.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut, yaitu:<sup>11</sup>

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetiti dalam pergaulan dunia.

---

<sup>10</sup> Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

<sup>11</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter.....*, ha.17.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>12</sup>

Jadi tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur sebagai makhluk yang ber-Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial dan bermoral, yang mana jika dalam agama Islam, kembali pada tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah dengan mengikuti segala aturan, panduan hidup dan tata cara yang ada dalam Al-Qur’an serta diiringi ajaran yang telah Rasulullah ajarkan.

### **3. Ruang lingkup pendidikan karakter**

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan karakter. *Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Misalnya, pada dasarnya manusia belajar dari peristiwa alam yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. *Kedua*, pendidikan karakter bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan didesain dan

---

<sup>12</sup> Sisdiknas, *Undang-Undang Sisdiknas...*, hal.6.

diorganisasi berdasarkan perundang-undangan yang dibuat, misalnya UU Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan.<sup>13</sup>

Pengembangan pendidikan karakter harus memiliki arah yang jelas dalam usaha membangun moral dan karakter anak bangsa melalui kegiatan pendidikan. Ruang lingkup pendidikan karakter berupa nilai-nilai dasar etika dan bentuk-bentuk karakter yang positif, selanjutnya menuntut kejelasan identifikasi karakter sebagai perwujudan perilaku bermoral. Pendidikan karakter tanpa identitas karakter hanya menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Kemudian ruang lingkup dan sasaran dari pendidikan karakter ialah satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Peran ketiga aspek ini sangat penting dalam membentuk dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai dan tujuan dari pendidikan.

#### 1. Nilai-nilai dalam pendidikan budaya karakter bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini 1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, atas dasar pertumbuhan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama, 2) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila, 3) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada

---

<sup>13</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 287.

manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat, 4) Tujuan Pendidikan *Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>14</sup>

Berdasarkan nilai-nilai yang disebutkan di atas, Menurut Jamal menyebutkan bahwa telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Berikut adalah deskripsi ringkasan nilai-nilai utama yang dimaksud.<sup>15</sup>

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religious. Dengan ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu:

- 1) Jujur: kejujuran yaitu perilaku didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.

---

<sup>14</sup> Kemendiknas, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), hal. 8.

<sup>15</sup> Riswadi, *Pendidikan Karakter Budaya Bangsa*, (Ponorogo: Uwais inspirasi Indonesia, 2020), hal. 53-55

Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

- 2) Bertanggung jawab yaitu bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan(alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Bergaya hidup sehat yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat.
- 4) Disiplin: yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan
- 5) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya diri yaitu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa usaha yaitu sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk lain, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan dan mengatur permodalan operasinya.
- 8) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk



menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki

- 9) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 10) Ingin tahu yaitu sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 11) Cinta ilmu yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama

Adapun nilai karakter hubungan dengan sesama antara lain:<sup>16</sup>

- 1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- 2) Patuh pada aturan sosial yaitu sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum
- 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mendukung diri untuk menghasilkan sesuatu

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 55-56.

yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- 4) Santun yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya kepada sesama orang.
- 5) Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain

d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan

Nilai ini merupakan cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.<sup>17</sup>

- 1) Nasionalis adalah bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 56.

2) Menghargai keberagaman adalah sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbuat fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama

Sedangkan nilai-nilai pembentuk karakter menurut Sri Narwanti, dijabarkan dalam tabel sebagai berikut ini:<sup>18</sup>

**Tabel 1.1**  
**Nilai-nilai pembentuk karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari sesuatu yang tidak dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tersinggung pada orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui

<sup>18</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*,.....hal. 29-30.

	tahu	lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.
10.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
11.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengikuti serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa menghargai ketika berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa

## B. Sastra anak

### 1. Pengertian sastra anak

Sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak bahwa sastra anak merupakan sebuah karya sastra anak yang ceritanya berkolerasi dengan dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang melibatkan anak, yang berkisah tentang kehidupan baik manusia, hewan dan tumbuhan dengan bahasa yang digunakan sesuai perkembangan intelektual dan emosional anak.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Rumidjan dalam bukunya, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak dengan karakteristik yang beragam, tema dan format penggambaran pengalaman, perasaan, pikiran anak yang mengandung nilai-nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat bagi anak.<sup>20</sup>

Menurut Sasita, sastra anak adalah sastra yang ditujukan kepada anak memberikan kontribusi bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan yang diyakini mampu menanamkan, memupuk, mengembangkan, melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik, berharga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.<sup>21</sup> Menurut Saxby dan Winch mengemukakan bahwa kontribusi sastra anak yakni memberikan kontribusi pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual), eksplorasi dan penemuan dan menurut Huck, dkk bahwa nilai sastra dibedakan menjadi nilai personal dan nilai pendidikan.<sup>22</sup> Maka,

---

<sup>19</sup> Burhan Nurgiantoro, "Sastra Anak: Persoalan Genre", Jurnal Humaniora, Vol. 16, No.2, 2004, hal.110.

<sup>20</sup> Rumidjan, *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra anak SD*, (Malang: FIP UM, 2013), hal. 2.

<sup>21</sup> Sri Widayai dan Imron Wakhid Haaris, *Penulisan Naskah Anak Usia Dini*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal. 11.

<sup>22</sup> Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: UGM Press, 2005), hal.36.

disimpulkan bahwa sastra anak adalah sastra yang ditujukan pada anak dengan isi melibatkan kehidupan manusia, hewan maupun tumbuhan, menggambarkan pengalaman, perasaan, pikiran anak yang diyakini mampu menanamkan, memupuk, mengembangkan, melestarikan nilai moral, nilai pendidikan, nilai personal yang bermanfaat bagi anak sesuai tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

## **2. Karakteristik sastra anak**

Sastra anak memiliki karakteristik yang berbeda dari sastra orang dewasa. Karakteristik sastra anak, diantaranya:<sup>23</sup>

### **a. Citraan atau metafora kehidupan**

Citraan yang dikisahkan berada dalam jangkauan anak, baik melibatkan aspek sosial, emosi, pikiran, pengalaman, moral dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami anak sesuai tingkat perkembangan jiwanya, perkembangan emosional anak.

### **b. Isi cerita (dunia nyata dan fantasi)**

Isi kandungan cerita dikisahkan berangkat dari sudut pandang anak, berbagai peristiwa yang melibatkan anak menyangkut kehidupan baik manusia hewan maupun tumbuhan sehingga isi cerita dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, serta bacaan mampu menstimulus imajinasi anak.

### **c. Anak sebagai pusat perhatian.**

Sastra ini dituju sesuai minat dan dunia anak untuk memperoleh cerita tentang pengalaman kehidupan dalam mengembangkan daya fantasinya.

---

<sup>23</sup> Mursini, *Bimbingan Apresiasi Anak-Anak*, (Medan: USU Press, 2010), hal. 19-23.

d. Bentuk cerita

Bentuk cerita berupa lisan dan tulis dengan bermacam-macam genre sesuai lingkup anak.

Menurut Nodelman menyimpulkan beberapa karakteristik dalam karya sastra, diantaranya:<sup>24</sup>

- a. Gaya bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembacanya.
- b. Cerita difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut
- c. Disertai gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri.
- d. Tokoh utamanya umumnya anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Hunt, bahwa membuat pengkajian sastra anak tidak dapat serta merta menerapkan sistem nilai yang sama dengan yang diterapkan dalam pengkajian terhadap sastra pada umumnya. Senada dengan Hunt Serumpaet bahwa sebagai buku yang dibaca anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, cerita anak memerlukan dan menyiratkan tukan yang khas. Pendapat Sarumpaet, bahwa tantangan penulisan bacaan anak yang baik terletak pada cara penulis menempatkan anak sebagai pusat perhatian, sebagai subjek dengan mengingat anak sebagai

---

<sup>24</sup> Apri Dmai Sagita Krissandi, *Sastra Anak Indonesia*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press), hal. 42.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 10

pusat perhatian, sebagai subjek, dengan mengingat dan memperhatikan kebutuhan mereka, dan menghormati pengalaman dan kemampuan mereka. Namun, Menurut Semi, menyatakan bahwa sastra memiliki normal estetika yaitu: 1) mampu menghidupkan atau mempengaruhi pengetahuan pembaca, 2) mampu menciptakan kehidupan kita lebih baik dan lebih kaya, 3) mampu membawa pembaca lebih akrab dengan kebudayaannya.

### **3. Jenis-jenis sastra anak di Indonesia**

Sastra anak memiliki bentuk dan jenis yang beragam. Sastra anak inilah yang nantinya akan membuat ketertarikan anak dalam membaca sehingga dapat mengembangkan daya fantasinya. Jenis-jenis sastra anak menurut Rebecca Lukens, diantaranya:<sup>26</sup>

#### **a. fiksi**

Cerita khayal yang tidak menunjukkan pada kebenaran faktual atau sejarah dengan tokoh dan peristiwa yang dikisahkan memiliki kemungkinan ada dan terjadi di dunia nyata walau tidak pernah ada dan tidak terjadi. Jenis-jenis cerita fantasi, yaitu:

- 1) cerita fantasi, yakni cerita yang menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas.
- 2) Fiksi formula, yaitu cerita yang isinya mengenai cerita detektif, novel sereal
- 3) Cerita realisme, yaitu cerita yang mengangkat masalah-masalah sosial dengan peristiwa yang masuk akal.

---

<sup>26</sup> Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (teori dan praktik)*, (Semarang: CV.Pilar Nusantara, 2018), hal. 154-158.



#### 4) Cerita pendek dan majalah anak

#### b. Nonfiksi

Karangan yang menunjuk pada kebenaran faktual, sejarah, atau sesuatu yang lain yang memiliki kerangka acuan pasti atau memiliki bukti empiris, sebagaimana karangan ilmiah yang dihasilkan anak dalam pelajaran mengarang di sekolah yang berangkat dari fakta tertentu. Jenis-jenis cerita nonfiksi, yaitu:

- 1) Realisme binatang, yaitu cerita tentang binatang dengan mememrankan peran sebagaimana halnya manusia karena cerita hadir sebagai personifikasi karakter manusia.
- 2) Realisme historis, yaitu cerita yang mengisahkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau
- 3) Realisme olahraga, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia olahraga
- 4) Biografi, yaitu karangan yang berisi tentang identitas tokoh

#### c. Puisi

- 1) Sebuah karya sastra disebut puisi jika didalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan.
- 2) Bahasa puisi singkat dan padat
- 3) Genre Puisi dapat berwujud, seperti lagu atau tembang dolanan, puisi naratif dan puisi personal.

#### d. Sastra tradisional

Sastra tradisional (*traditional literature*) adalah suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan. Jenis sastra tradisional, diantaranya:

- 1) Mitos, yaitu salah satu jenis cerita lama yang diyakini oleh masyarakat dan dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan spiritual yang lain dan melebihi batas-batas kemampuan manusia.
- 2) Legenda yaitu jenis cerita lama yang diyakini menampilkan cerita dengan tokoh yang hebat di luar batas-batas kemampuan manusia, peristiwa, tempat nyata yang mempunyai kebenaran nyata
- 3) Fabel yaitu cerita yang menampilkan binatang sebagai tokohnya.
- 4) Dongeng yaitu cerita fantasi yang isi ceritanya tidak benar-benar terjadi yang isinya menceritakan asal usul terjadinya suatu tempat.
- 5) Cerita wayang yaitu cerita yang isinya tentang kepahlawanan yang diwarisi budaya nenek moyang yang telah bereksistensi sejak zaman prasejarah.

Sedangkan menurut Lukens genre sastra anak disederhanakan menjadi:

1. Genre puisi
2. Genre fiksi
3. Genre nonfiksi

4. Genre sastra tradisional

5. Genre komik

#### 4. Peran Karya sastra anak

Peran menurut Soejono Soekanto bahwa peran adalah status atau kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>27</sup> Karya sastra anak memiliki peran yang baik kedudukannya untuk perkembangan anak yakni memiliki dan memberikan manfaat berupa nilai kontribusi bagi orang yang membacanya, menurut Burhan Nurgiantoro, nilai kontribusi tersebut dibagi menjadi dua nilai, yaitu:<sup>28</sup>

a. Nilai personal

1) Perkembangan Emosional

Emosi adalah perasaan atau gejala psikis bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenai dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Emosi dalam sastra diperoleh lewat pendengaran baik lewat diceritai atau membaca sendiri anak akan mendemonstrasikan kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh para tokoh cerita. Tokoh akan bertingkah laku baik secara verbal maupun nonverbal yang menunjukkan sikap emosionalnya. Tokoh protagonis menampilkan sikap baik dan antagonis sebaliknya. Maka, pembaca akan mengidentifikasikan dirinya kepada tokoh protagonis

---

<sup>27</sup> Kustini, "*Penerapan Experiential Marketing*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Vol. 7, No. 2. UPN "Veteran" Jawa Timur (2007), hal. 7.

<sup>28</sup> Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak...*, hal.37-47.

sehingga sikap dan tingkah tokoh seolah-olah diadopsi menjadi sikap dan tingkah lakunya.

## 2) Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual adalah perkembangan mengorganisasikan, menghubungkan dan menyatukan dengan yang lain. Sastra anak yang disajikan dengan berbagai kisah yang menyenangkan bahwa sastra anak menampilkan cerita berbagai peristiwa-peristiwa yang mengandung logika pengaluran dan logika pengurutan dimana logika pengaluran memperlihatkan hubungan antarperistiwa yang diperani oleh tokoh baik protagonis maupun antagonis berupa hubungan sebab akibat.

## 3) Perkembangan imajinasi

Sastra anak adalah karya yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi luar biasa kepada anak. Imajinasi adalah suatu nilai perkembangan daya khayal menunjuk makna creative thinking, pemikiran kreatif untuk bersifat produktif Dengan membaca cerita sastra imajinasi anak dibawa berpetualangan ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat, tetapi tetap berada di tempat, dibawa untuk kisah cerita yang menarik seluruh kedirian anak. Lewat cerita anak akan memperoleh pengalaman yang luar biasa.

## 4) Perkembangan rasa sosial

Sastra anak merupakan alat yang menumbuhkan sosial yaitu perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Bacaan sastra yang disajikan dengan

berbagai pengalaman sosial yang dilibatkan dalam tokoh cerita terhadap orang lain di sekitarnya yang dipandang baik dalam pembentuk nilai sosial sehingga memberikan penanaman sosial bagi pelajaran anak dalam penumbuhan jiwa sosial, peduli sosial dan peduli lingkungan.

5) Perkembangan nilai etis dan religius

Sajian bacaan cerita sastra berperan dalam pengembangan aspek personalitas yakni etis dan religious. Dimana nilai beretika atau bermoral yang berhubungan makhluk dengan makhluk sedangkan perkembangan nilai religius adalah perkembangan nilai yang berhubungan makhluk dengan Tuhannya. yang didapat pada demonstrasi kehidupan yang secara konkret diwujudkan dalam tingkah laku dan sikap tokoh dalam cerita.

b. Nilai pendidikan

1) Nilai eksplorasi dan penemuan

Nilai eksplorasi dan penemuan dilakukan dengan membaca cerita hakekatnya anak yang sebelumnya tidak tau menjadi tau dengan adanya penemuan dan penjajahan yang ditawarkan oleh anak dalam kegiatan membaca sebuah pengalaman yang menarik, menyenangkan, menegangkan memuaskan lewat berbagai kisah dan peristiwa yang diperani para tokoh cerita. Dengan ini sajian tokoh cerita yang mengungkapkan berbagai perilaku, peristiwa akan memberikan daya khayal atau imajinasi sehingga pengalaman

bathin akan dirasakan sebagai wujud gambaran dari imajinasi tersebut.

## 2) Nilai perkembangan bahasa

Sastra adalah sebuah karya seni yang bermediakan bahasa. Lewat cerita sastra anak akan memperoleh kosa kata baru, kemudian ketika pembendaharaan kata-kata sudah lebih banyak, anak tidak saja belajar memahami dunia melainkan juga kata-kata itu sendiri, yang kemudian bahasa yang diperolehnya langsung berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya digunakan dalam mengerakkan seluruh aspek personal sikap dan egonya. Jika pembendaharaan anak dirasa cukup memadai maka memudahkan anak dalam menjalankan komunikasi pada realisasi kehidupan sehari-harinya dan sebaliknya.

## 3) Pengembangan nilai keindahan

Sastra memiliki aspek keindahan. Nilai keindahan mampu memberikan siapapun yang merasakan, mendengarkan akan tersentuh yang dibuktikan adanya ekspresi senang, ceria, tertawa sehingga dengan nilai ini mereka akan merasa puas, merasa senang, merasa lega setelah menyaksikan karya sastra

Burhan Nurgiantoro, menegaskan bahwa lewat genre puisi, keindahan dicapai dengan permainan bunyi, kata dan makna dengan ucapan repetitif dan melodis untuk menyampaikan makna, sedangkan lewat genre fiksi dicapai lewat penyajian cerita yang menarik, bersuspensi tinggi dan bahasa yang tepat. artinya bahasa

mampu mendukung hidupnya cerita, mendukung ekspresi sikap dan perilaku tokoh, mendukung gagasan tentang dunia dari bahasa dipilih dengan kata, struktur dan ungkapan yang tepat.

#### 4) Penanaman wawasan multikultural

Wawasan multikultural adalah wawasan budaya berbagai kelompok sosial dari berbagai belahan dunia bahwa sastra tidak lahir tanpa kekosongan budaya. Tetapi, muncul pada masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, estetika yang merupakan wujud kebudayaan. Ekspresi dan eksistensi sastra diungkapkan berbagai pola kehidupan masyarakat sehingga sastra akan mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat. Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang lain.

#### 5) Penanaman kebiasaan membaca

Sastra dinyakini mampu memiliki kontribusi menanamkan kebiasaan membaca dan menjadikan setiap yang dibacanya adalah sebagai jendela untuk melihat dunia. Burhan menekankan kebiasaan membaca dimana sastra anak dinyakini dan membantu literasi dan kemauan membaca anak pada perkembangan usia selanjutnya. Beliau juga mengatakan bangsa yang maju di dunia ini pasti didukung oleh warganya yang haus bacaan. Kebiasaan membaca harus dilaksanakan sepanjang zaman. Dengan ini,

peradapan suatu bangsa lebih ditentukan oleh seberapa banyak masyarakatnya mau membaca buku.

### **C. Anak usia madrasah ibtidaiyah**

#### **1. Usia madrasah ibtidaiyah**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar dalam pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang pengelolanya dilakukan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Anak madrasah ibtidaiyah adalah anak usia 7-12 tahun, yang memiliki fisik lebih kuat, mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak tergantung dengan orangtua. Menurut psikologi perkembangan, usia peserta didik madrasah ibtidaiyah berada dalam periode *Late Childhood* (akhir masa kanak-kanak), yaitu kira-kira berada dalam rentan usia antara 6 atau 7 sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual sekitar usia 13 tahun ditandai dengan perkembangan kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.<sup>29</sup>

Perubahan besar dalam pola kehidupan anak terjadi ketika anak mulai masuk kelas 1, mereka dihadapi pada penyesuaian diri dengan tuntunan dan harapan baru di kelas 1. Kebanyakan berada dalam keadaan tidak stabil, anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk belajar dan bekerja keras. Masuk kelas 1 merupakan peristiwa penting dalam kehidupan anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku.

---

<sup>29</sup>Mgs, Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal.45.



## 2. Perkembangan anak usia madrasah ibtidaiyah (MI)

Masa kanak-kanak terakhir sering disebut dengan masa usia madrasah ibtidaiyah. Pada masa ini anak mendapatkan pengalaman baru dan menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah. Pengalaman peserta didik kelas 1 mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Perkembangan anak usia madrasah ibtidaiyah mempunyai beberapa aspek yang mendasarinya, diantaranya yaitu;

### a) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah perkembangan yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak sehari-hari. Secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan fisik seorang anak bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. dan ini semua akan terlihat dari pola penyesuaian anak secara umum.<sup>30</sup> Langkah –langkah agar anak dapat berkembang dengan optimal adalah dengan cara memberikan asupan makanan yang bergizi, olahraga yang teratur, istirahat yang cukup, suasana lingkungan yang kondusif dan lain sebagainya. Dengan langkah tersebut nantinya diharapkan agar anak dapat tumbuh dengan kuat secara fisik dan cerdas secara emosional.

### b) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan kemampuannya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Elisabet Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 1*, (jakarta: Airlangga, 2007) , hal. 114.

<sup>31</sup> Luqman Lufiyanto, *Pendidikan Karakter Bagi Anak: Kajian Terhadap Novel dengan Judul Totto Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), hal. 13.

Perkembangan intelektual pada anak usia madrasah ibtidaiyah (7-12 tahun) anak sudah dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif.<sup>32</sup> Langkah yang diperlukan dalam mengembangkan kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif agar dapat berkembang dengan optimal antara lain dengan memberikan latihan dan rangsangan yang membuat lebih eka terhadap kondisi sekitar dan lebih cerdas dalam menanggapi. Dengan demikian anak dapat mengungkapkan pendapat dan gagasan atau penilaian serta tanggap berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

#### c) Perkembangan moral

Moral adalah tolak ukur seseorang dipandang baik atau buruk di mata orang lain. perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Seorang anak usia madrasah ibtidaiyah harus mulai belajar apa saja yang baik dan yang salah. Hal ini dimaksudkan agar mereka menyadari setelah menginjak dewasa.<sup>33</sup> Perkembangan moral anak usia madrasah ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan terutama dari orang tua dan pendidik. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai berperilaku sesuai dengan nilai tersebut.

Pengembangan moral termasuk nilai-nilai agama merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak.

---

<sup>32</sup> Syamsul, Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Rosda Karya Offset, 2002), hal. 178.

<sup>33</sup>Elisabet, Hurlock, *Perkembangan.....*,hal.75.

Misalnya mengenalkan anak pada nilai-nilai agama dan memberikan pengarahan terhadap anak tentang hal yang terpuji dan tercela. Oleh karena itu, peranan orangtua sangatlah penting dalam perkembangan anak, terutama anak usia madrasah ibtidaiyah karena berkaitan erat dengan tumbuh kembangnya menjadi sosok yang deasa nantinya serta gambaran bangsa di masa yang akan datang

#### d) Perkembangan bahasa

Menurut Abin Syamsudin dan Nana Syaodin berpendapat bahwa usia madrasah ibtidaiyah merupakan masa berkembang pesat kemampuan mengenal dan menguasai pembendaharaan bahasa.<sup>34</sup> Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan atau mimik muka.

Peserta didik yang masih duduk di kelas 1, mereka masih merespon pertanyaan orang dewasa dengan jawaban yang lebih sederhana dan jawaban pendek. Sebagian besar dari mereka sudah dapat menceritakan kembali satu bagian pendek dari buku, film atau pertunjukkan televisi.<sup>35</sup>

#### e) Perkembangan emosi

Pergaulan yang semakin meluas dapat mengembangkan emosi seorang anak. Ada dua kategori emosi yaitu emosi yang tidak

---

<sup>34</sup> Syamsul Yusuf, *Psikolog*....hal.179.

<sup>35</sup> Rita Eka Izary, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal. 108.

menyenangkan (unpleasant emotion) seperti takut, cemburu, iri dan emosi yang menyenangkan (pleasant emotion) seperti kasih sayang, rasa ingin tahu dan suka cita. Emosi tersebut sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan anak.<sup>36</sup> Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Emosi anak pada usia MI tidak ditentukan oleh bawaan, melainkan lebih ditentukan oleh lingkungan. Anak usia Madrasah Ibtidaiyah mempunyai kemampuan untuk mengontrol emosi yang diperoleh sebagai pendukung dalam membentuk karakter pada anak.

Paul Hendry Mussen menyatakan emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia madrasah ibtidaiyah antara lain marah, takut, cemburu, kasih sayang, rasa ingin tahu, rasa bersalah dan rasa kegembiraan. Langkah-langkah yang bisa dilakukan agar perkembangan emosi dapat stabil dan menuju ke arah positif adalah dengan memberikan latihan pembiasaan positif pada anak tersebut yakni dengan membiasakan berbicara sopan, melatih untuk menyanyangi dan menghargai orang lain.<sup>37</sup>

#### f) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial yaitu proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan kerja sama.<sup>38</sup> Pencapaian kematangan sosial, anak usia madrasah ibtidaiyah harus belajar

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 111

<sup>37</sup> Paul Hendry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta; Erlangga, 1984), hal.126.

<sup>38</sup> Elisabet Hurlock, *Perkembangan.....*, hal. 250.

menyesuaikan diri dengan orang lain. maka anak usia madrasah sudah menunjukkan minat untuk berkelompok dengan teman lainnya sebagai bentuk interaksi sosial, meskipun terkadang masih ada anak yang suka menyendiri. Pola pikir anak usia madrasah ibtidaiyah antara lain: suka meniru, bersaing, dukungan sosial, berbagi dan perilaku akrab.<sup>39</sup>

Pengembangan sosial anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan atau pengalaman bergaul anak dengan orang disekitarnya. Strategi pengembangan sosial diharapkan dapat membantu agar peserat didik dapat berinteraksi dengan orang lain baik dalam hal bergaul, bermain, belajar, bekerjasama dan menjalin hubungan dengan teman sebaya dengan baik.

#### **D. Bahan Ajar**

##### **1. Definisi Bahan Ajar**

Bahan ajar menurut Prastowo adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Dick & Carey bahan ajar yaitu:

*The instructional materials contains the content. Includes materials for major objectives and the terminal objective, and any materials for anhancing memory and transfer, refer to any preexisting materials that are being incorporated, as well be specifically developed for the*

---

<sup>39</sup> Elisabet Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 75.

<sup>40</sup> Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya....*, hal.58.

*objectives, include information that the learner will use to guide their progree through the instruction.*<sup>41</sup>

Berdasarkan Dick and Carey bahwa bahan ajar adalah berisi konten yang perlu dipelajari oleh siswa baik berbentuk cetak atau yang difasiliatsi oleh epngaajr mencapai tujuan tertentu. Maka, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bahan materi atau isi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik untuk menunjang pencapaian kompetensi peserta didik yang guna membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

## **2. Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar**

Menurut Aunurrahman, bahwa dalam memilih bahan ajar harus memperhatikan beberapa prinsip, diantaranya:<sup>42</sup>

- a. Prinsip relevansi adalah materi pelajaran harus relevan atau terkait dengan standar kompeetnsi dan kompeetnsi dasar.
- b. Prinsip konsisten, yakni kesesuaian kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, maka bahan ajar yang harus diajarkan harus memiliki jenis kesesauian cakupan dengan kompetensi.
- c. Prinsip kecukupan, yakni materi yang diajarkan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelaaran mereka (menguasai satndar kompetensi dan kompetensi dasar).

---

<sup>41</sup> Heru Purnomo dan Arrofa Acesa, “*Pengembangan Bahan Ajar dan Penilaian Otentik Mata Kuliah Pendidikan IPA Sekolah Dasar*”, jurnal Pendidikan Dasar, Vol.4, No.2, 2017,hal.169, diunduh tanggal 27 Februari 2021.

<sup>42</sup> Nana, *Pengembangan Bahan Ajar* , (Klaten: Lakeisha, 2019), hal. 4.

### 3. Langkah-langkah dalam Memilih Bahan Ajar

Kriteria pokok pemilihan bahan ajar adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Menurut Depdiknas (2006: 195), langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi hal-hal berikut:<sup>43</sup>

- a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar.
- c. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi.
- d. Memilih sumber bahan ajar

Menurut Depdiknas (2013: 196), cara paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

---

<sup>43</sup> Abdul Azis dan Hajrah, “*Dongeng sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*”, *Seminar Nasional*, 2015, hal. 22, diunduh 28 Februari 2021.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

- 1) Ninawati Syahrul (Seminar Prosiding), *“Peran Sastra Sebagai Sarana Pembangun Karakter Bangsa”*.

Sastra bertujuan menanamkan pendidikan moral dan mengandung nilai moral yang digali ditengah masyarakat berfungsi untuk memperkuat karakter sebagai bangsa yang beradaban. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pengajaran sastra dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan.

Hasil dari penelitian ini, yaitu adanya hubungan erat antara sastra dan pembentukan karakter peserta didik melalui nilai sastra yang tercerminkan dalam karya sastra. Sastra mengandung nilai estetis, humanistik, moral dan religius. Peran lembaga pendidikan penting untuk menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra.<sup>44</sup>

- 2) Ayyu Subhi Farahiba (Jurnal), *“Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar”*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran sastra anak dalam pembentukan karakter, (2) mengetahui pembelajaran sastra anak yang relevan untuk membangun karakter peserta didik pada tingkat dasar dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan.

---

<sup>44</sup> Ninawati Syahrul, *“Peran Sastra Sebagai Sarana Pembangun Karakter Bangsa”*, dalam Seminar Nasional HISKI Prosiding Sastra dan Politik, 30 September 2016 Issn: 978-602-6369-21-5, hal. 79-89.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) sastra anak lewat cerita dengan tokoh berkarakter akan diarahkan untuk berfikir logis tentang hubungan sebab akibat, melahirkan daya imajinasi, menciptakan berfikir kritis, (2) Sastra anak diintegrasikan langsung nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran dan pembelajaran sastra di sekolah dasar diklarifikasikan dalam tiga kelompok yaitu pembelajaran fiksi, pembelajaran puisi dan pembelajaran drama.<sup>45</sup>

- 3) Khairil Hilmi (Skripsi), “*Analisis Sastra pada Cerita Burung Unta dalam Kitab Al-Qira’tu ar-rasyidati*”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Kontribusi atau peran apa yang diberikan pada cerita *Burung Unta dalam Kitab Al-Qira’tu ar-rasyidati* sebagai cerita anak?, (2) Penilaian sastra anak apa sajakah yang terdapat pada cerita *Burung Unta dalam Kitab Al-Qira’tu ar-rasyidati*?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui kepustakaan (*library research*).

Hasil dari penelitian ini yakni: (1) terdapat dua bentuk kontribusi atau peran yakni nilai personal dan nilai pendidikan. Adapun nilai personal terbagi menjadi 5 (lima) bagian yaitu: perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan rasa sosial dan perkembangan rasa etis dan religius. Sementara nilai pendidikan terbagi menjadi 5 (lima) bagian yaitu: eksplorasi dan penemuan,

---

<sup>45</sup> Ayyu Subhi Farahiba, “*Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar*”, dalam jurnal Waskita :Politeknik Negeri Madiun (2017), Vol.1, No. 1, hal.48-59.

perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural dan penanaman kebiasaan membaca, (2) penilaian sastra anak dalam cerita ini yaitu: alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, stile, ilustrasi dan format.<sup>46</sup>

- 4) Diah Idhawati (Skripsi), “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*”.

Tujuan penelitian ini yakni: (1) untuk mengetahui nilai-nilai karakter terkandung dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, (2) untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Faudi dengan praktek pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian keperpustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analitis novel *Anak Rantau* sebagai objek yang dianalisis sedangkan analisis data yang digunakan yakni analisis isi (*content analysis*) dari analisis ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian yakni (1) Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* antara lain: nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan (religius), nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (jujur, bekerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca), nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama (menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial, dan bersahabat, komunikatif), nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan (toleransi), nilai pendidikan karakter

---

<sup>46</sup>Khairil Hilmi “*Analisis Sastra pada Cerita Burung Unta dalam Kitab Al-Qira’u ar-rasyidati*”, dalam skripsi fakultas budaya, Universiats Sumaera Utara, 2017, hal. 1-47.

yang berhubungan dengan kebangsaan (semangat kebangsaan dan cinta tanah air), (2) Relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel anak rantau dengan pendidikan di Indonesia yang ditemukan adalah sangat relevan karena nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel sesuai dengan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2021-2025.<sup>47</sup>

- 5) Devi Ardiyanti (Skripsi), “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Asyik Ninabobo Karya Zahratul Wahdati dan Relevansinya Dengan Pembentukan Karakter Anak*”.

Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu: (1) mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai sebuah dongeng yang terdapat dalam buku *dongeng Asyik Ninabobo* karya Zahratul Wahdati, (2) mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam *dongeng Asyik Ninabobo* karya Zahratul Wahdati. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat dalam dongeng *Asyik Ninabobo* karya Zahratul Wahdati.

Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa dari 18 nilai pendidikan karakter hanya terdapat 17 nilai-nilai pendidikan karakter yakni religius (0 kutipan), jujur (26 kutipan), toleransi terdapat 5 kutipan, disiplin terdapat 6 kutipan, kerja keras terdapat 21 kutipan, kreatif terdapat 16 kutipan, mandiri terdapat 5 kutipan, demokratis terdapat 1 kutipan, rasa ingin tahu terdapat 19 kutipan, semangat kebangsaan tahu terdapat 2 kutipan, cinta tanah air terdapat 2 kutipan, menghargai prestasi terdapat 7

---

<sup>47</sup>Diyah Idhawati, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*”, dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, IAIN Salatiga, 2017, hal. 1-99.

kutipan, komunikatif terdapat 14 kutipan, cinta damai terdapat 31 kutipan, gemar membaca terdapat 8 kutipan, peduli lingkungan terdapat 18 kutipan, peduli sosial terdapat 28 kutipan, tanggung jawab terdapat 8 kutipan. Jadi penelitian ini dalam dalam dongeng *Asyik Ninabobo* karya Zahratul Wahdati layak dijadikan sebagai penunjang pembentukan karakter anak.<sup>48</sup>

- 6) Elza Anggita (Skripsi), “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*”.

Novel termasuk karya sastra, dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dan relevansinya bagi anak usia Sekolah Dasar?. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data yakni analisis kepustakaan terhadap data primer dan didukung data sekunder. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi yaitu menggunakan metode deskriptif dan metode *Content Analysis*.

Sehingga hasil dari penelitian ini, yakni menunjukkan baha novel *Amelia* karya Tere Liye terdapat nilai pendidikan karakter yaitu religius dan gemar membaca sedangkan relevansinya bagi anak usia Sekolah Dasar yaitu meliputi tiga fungsi (1) fungsi spiritual kaitannya dengan agama, (2) fungsi psikologi kaitannya dengan jia dan fungsi sosial masyarakat.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Devi Ardiyanti, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Asyik Ninabobo Karya Zahratul Wahdati dan Relevansinya Dengan Pembentukan Karakter Anak*”, dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universiats Peradapan Bumiayu, 2019, hal. 1-165.

<sup>49</sup>Elza Anggita, “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*”.dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan PGMI, IAIN Bengkulu, 2020, hal. 1-86.

- 7) Nabilla Putri Iskandar (Jurnal), “*Ajaran Moral dan Karakter dalam Dongeng Putri Dewi Sekararum dan Raja Jin Pohon Delima Karya Nurul Ihsan (Kajian Sastra Anak)*.”

Rumusan masalah penelitian ini yakni mendiskripsikann nilai moral dan karakter yang terdapat dalam dongeng *Putri Dewi Sekararum dan Raja Jin Pohon Delima* Karya Nurul Ihsan terdapat dalam buku 101 cerita nusantara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan memberikan penafsiran, gambaran, penegasan terhadap hasil yang yang sudah diperoleh.

Hasil dari penelitian bahwa dalam dongeng *Putri Dewi Sekararum dan Raja Jin Pohon Delima* Karya Nurul Ihsan terdapat nilai moral dan karakter diantaranya keberanian, rela berkorban, kepatuhan, adil, dan bijaksana, jujur, menghormati, dan menghargai, bekerja keras, tidak ingkar janji, rendah hati, tahu balas budi,, hati-hati dlam bertindak. Sedangkan nilai moral sosialnya yakni tolong menolong, kerukunan, bekerajsama, menyanyangi, peduli sesama, suka memberi nasehat. Dapat disimpulkan bahwa dalam dongeng *Putri Dewi Sekararum dan Raja Jin Pohon Delima* Karya Nurul Ihsan terkandung berbagai nilai karakter dan nilai moral dengan amanat bahwaa manusia dilarang takut kepada makhluk ghoib (jin) melainkan harus percaya kepada Tuhan YME.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Nabilla Puteri Iskandar, “*Ajaran Moral dan Karakter dalam Dongeng Putri Dewi Sekararum dan Raja Jin Pohon Delima Karya Nurul Ihsan (Kajian Sastra Anak)*”, dalam jurnal Bapala, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya (2021), Vol. 8, No. 03, hal. 170-178.

- 8) M. Ridwan (Jurnal), “ *Ajaran Moral dan Karakter dalam Fabel Kisah dari Negeri Dongeng Mulasih Tary (Kajian Sastra Anak Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar)*”.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Dengan fokus penelitian 1) mendiskripsikan kajian terhadap ajaran moral dan karakter yang terdapat dalam fabel *Kisah dari Negeri dongeng* ,2) merekomendasi sastra anak untuk menjadi bahan ajar sebagai sarana yang menyenangkan. Hasil penelitian bahwa dari fabel *Kisah dari Negeri dongeng* memberikan ajaran moral sehingga layak direkomkan sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar sebagai sarana hiburan yang menyenaangkan.<sup>51</sup>

- 9) Ujang Ridwan (Jurnal), “*Kajian Sosiologi Sastra Berorientasi Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMP*”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya karya sastra yang memuat nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar sastra karena isinya dapat memotivasi dan menginternalisasi penguatan karakter peserta didik. Dengan tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mendeskripsikan potret fenomena sosial dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ditinjau dari kajian sosiologi sastra, (2) untuk mendiskripsikan bagaimana pemanfaatan hasil kajian sosiologi

---

<sup>51</sup> M.Ridwan, “*Ajaran Moral dan Karakter dalam Fabel Kisah dari Negeri Dongeng Mulasih Tary (Kajian Sastra Anak Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar)*”, dalam jurnal *Premiere Educandum*, PGSD STKIP PGRI Sumenep (2016), Vol.6 No.1, hal.95- 109.

sastra berorientasikan pendidikan karakter pada novel novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik dengan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik analisis pustaka dan dokumen. Maka, memperoleh hasil penelitian yaitu: (1) potret fenomena sosial pada novel *Laskar Pelangi* meliputi empat hal yaitu pendidikan, kemiskinan, remaja, dan keagamaan, (2) nilai pendidikan karakter dalam novel ini yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas, dan (3) hasil kajian sosiologi sastra berorientasi pendidikan karakter pada novel *Laskar Pelangi* selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan ajar *e-learning* sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revii 2017 berupa aspek bahasa dan psikologis. Setelah melalui tahap validasi dan uji coba. Bahan ajar dinyatakan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran sastra di SMP.<sup>52</sup>

- 10) Shalma Luigi Naryana (Skripsi), “ *Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Dongeng Lima Benua Karya Fajriatun Nurhidayati Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas IV Sekolah Dasar*”.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah analisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng *Lima Benua* Karya Fajriatun Nurhidayati, (2) bagaimanakah pemanfaatannya sebagai

---

<sup>52</sup> Ujang Ridwan, “*Kajian Sosiologi Sastra Berorientasi Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMP*”, dalam jurnal *Wistera*, Vol. II, No. 1 (2019), hal. 28-35.

alternatif bahan ajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian kualitatif sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara yang menggunakan sumber data 12 dongeng dalam buku dongeng *Lima Benua*. Analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yakni tahap reduksi, tahap penyajian data dan tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) dalam dongeng *Lima Benua* Karya Fajriatun Nurhidayati terkandung nilai karakter sebagai berikut: religius, jujur, kreatif, mandiri, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, toleransi, cinta damai, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, (2) pemanfaatan dongeng *Lima Benua* Karya Fajriatun Nurhidayati selanjutnya dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar siswa kelas IV Sekolah Dasar pada Tema 4. Berbagai Pekerjaan dan Tema 8. Daerah Tempat Tinggalku. Sehingga dieproleh saran bahwa (a) bagi guru, hendaknya memperluas pengetahuan anak dengan mencari alternatif bahan ajar lain untuk mendukung pembelajaran nilai pendidikan karakter di kelas selain bahan ajar yang sudah disediakan, (b) bagi sekolah hendaknya memperbanyak buku bacaan siswa terutama buku bacaan yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, (c) bagi peneliti lain bahwa hasil penelitian ini



bisa dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.<sup>53</sup>

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ninawati Syahrul, “ <i>Peran Sastra Sebagai Sarana Pembangunan Karakter Bangsa</i> ”, dalam Seminar Nasional HISKI Prosiding Sastra dan Politik, 30 September 2016 Issn: 978-602-6369-21-5, hal. 79-89	Hasil dari penelitian ini, yaitu adanya hubungan erat antara sastra dan pembentukan karakter peserta didik melalui nilai sastra yang tercerminkan dalam karya sastra. Sastra mengandung nilai estetis, humanistik, moral dan religius. Peran lembaga pendidikan penting untuk menumbuhkan sikap apresiasi terhadap karya sastra.	Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui studi pustaka  Sama-sama menggunakan sastra dalam penumbuhan karakter	Objek yang diteliti sastra sebagai sarana pembangunan karakter.
2.	Ayyu Subhi Farahiba, “ <i>Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar</i> ”, dalam jurnal Waskita :Politeknik Negeri Madiun (2017), Vol.1, No. 1, hal.48-59.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) sastra anak lewat cerita dengan tokoh berkarakter akan diarahkan untuk berfikir logis tenang hubungan sebb akibat, melahirkan daya imajinasi, menciptakan berfikir kritis, (2) Sastra anak diintegrasikan langsung nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran dan pembelajaran sastra di sekolah dasar diklarifikasikan dalam tiga kelompok yaitu pembelajaran fiksi, pembelajaran puisi dan	Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif  Sama-sama menggunakan sastra dalam penumbuhan karakter  Sama-sama tingkat usia pendidikan dasar	Objek yang diteliti yakni sastra dalam menumbuhkan karakter dan pembelajaran sastra yang relevan untuk membangun karakter

<sup>53</sup> Shalma Luigi Naryana, “*Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Dongeng Lima Benua Karya Fajriatun Nurhidayati Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas IV Sekolah Dasar*”, dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PGSD (2019), hal. 1-62.

No.	Penulis, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pembelajaran drama.		
3.	Khairil Hilmi "Analisis Sastra pada Cerita Burung Unta dalam Kitab Al-Qira'tu ar-rasyidati", dalam skripsi fakultas budaya, Universiats Sumaera Utara, 2017, hal. 1-47.	Hasil dari penelitian ini yakni: (1) terdapat dua bentuk kontribusi atau peran yakni nilai personal dan nilai pendidikan. Adapun nilai personal terbagi menjadi 5 (lima) bagian yaitu: perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan rasa sosial dan perkembangan rasa etis dan religius. Sementara nilai pendidikan etrbagi menjadi 5 (lima) bagian yaitu: eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural dan penanaman kebiasaan membaca, (2) penilaian sastra anak dalam cerita ini yaitu: alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, stile, ilustrasi dan format	Sama-sama menggunakan metode penelitian tian deskriptif kualitatif  Analisis sama menggunakan teori Burhan Nurgiantoro  Sama-sama menggunakan sastra untuk analisis nilai karakter	Objek yang diteliti yakni sastra pada cerita <i>Burung Unta</i> dalam Kitab <i>Al-Qira'tu ar-rasyidati</i>
4.	Diyah Idhawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi", dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, IAIN Salatiga, 2017, hal. 1-99.	Hasil penelitian yakni (1) Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel <i>Anak Rantau</i> antara lain: nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan (religius), nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (jujur, bekerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca), nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama (menghargai prestasi, demokratis, pedli sosial, dan bersahabat, komunikatif), nilai	Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif  Sama-sama menggunakan sastra anak dengan analisis nilai karakter	Objek yang diteliti yakni nilai pendidikan karakter dan penilaian dalam sastra novel <i>Anak Rantau</i> Karya Ahmad Fuadi

No.	Penulis, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan (toleransi), nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kebangsaan (semangat kebangsaan dan cinta tanah air), (2) Relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel anak rantau dengan pendidikan di Indonesia yang ditemukan adalah sangat relevan karena nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel sesuai dengan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2021-2025.		
5.	Devi Ardiyanti, <i>“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Asyik Ninabobo Karya Zahratul Wahdati dan Relevansinya Dengan Pembentukan Karakter Anak”</i> , dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradapan Bumiayu, 2019, hal. 1-165	Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa dari 18 nilai pendidikan karakter hanya terdapat 17 nilai-nilai pendidikan karakter yakni religius (0 kutipan), jujur (26 kutipan), toleransi terdapat 5 kutipan, disiplin terdapat 6 kutipan, kerja keras terdapat 21 kutipan, kreatif terdapat 16 kutipan, mandiri terdapat 5 kutipan, demokratis terdapat 1 kutipan, rasa ingin tahu terdapat 19 kutipan, semangat kebangsaan terdapat 2 kutipan, cinta tanah air terdapat 2 kutipan, menghargai prestasi terdapat 7 kutipan, komunikatif terdapat 14 kutipan, cinta damai terdapat 31 kutipan, gemar membaca terdapat 8 kutipan, peduli lingkungan terdapat 18 kutipan, peduli sosial terdapat 28 kutipan, tanggung jawab terdapat 8 kutipan. Jadi penelitian ini	Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif  Sama-sama menggunakan sastra anak berupa dongeng  Sama-sama menggunakan sastra anak dengan analisis nilai karakter	Objek yang diteliti yakni nilai pendidikan karakter dan relevansi nilai dalam sastra anak dongeng <i>Asyik Ninabobo</i> Karya Zahratul Wahdati

No.	Penulis, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dalam dalam dongeng <i>Asyik Ninabobo</i> karya Zahratul Wahdati layak dijadikan sebagai penunjang pembentukan karakter anak		
6.	Elza Anggita, “ <i>Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar</i> ”.dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan PGMI, IAIN Bengkulu, 2020, hal. 1-86.	Hasil dari penelitian ini, yakni menunjukkan bahwa novel Amelia karya Tere Liye terdapat nilai pendidikan karakter yaitu religius dan gemar membaca sedangkan relevansinya bagi anak usia Sekolah Dasar yaitu meliputi tiga fungsi (1) fungsi spiritual kaitannya dengan agama, (2) fungsi psikologi kaitannya dengan jia dan fungsi sosial masyarakat.	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi yaitu menggunakan metode deskriptif dan metode <i>Content Analysis</i>  Sama-sama ditujukan anak Sekolah Dasar  Sama-sama menggunakan sastra anak dengan analisis nilai karakter	Objek yang diteliti yakni nilai pendidikan karakter dan relevansi nilai dalam sastra novel <i>Amelia Karya Tere Liye Asyik Ninabobo</i> Karya Zahratul Wahdati
7.	Nabilla Puteri Iskandar, “ <i>Ajaran Moral dan Karakter dalam Dongeng Putri Dewi Sekararum dan Raja Jin Pohon Delima Karya Nurul Ihsan (Kajian Sastra Anak)</i> ”, dalam jurnal Bapala, Fakultas	Hasil dari penelitian bahwa dalam dongeng <i>Putri Dewi Sekararum dan Raja Jin Pohon Delima</i> Karya Nurul Ihsan terdapat nilai moral dan karakter diantaranya keberanian, rela berkorban, kepatuhan, adil, dan bijaksana, jujur, menghormati, dan menghargai, bekerja keras, tidak ingkar janji, rendah hati, tahu balas budi,, hati-hati dlam bertindak. Sedangkan	Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif  Sama-sama menganalisis Nilai karakter melalui sastra  Menggunakan sastra genre dongeng	Objek yang diteliti yakni nilai karakter dalam sastra dongeng <i>Putri Dewi Sekararum Raja Jin Pohon Delima</i> Karya Nurul Ihsan

No.	Penulis, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya (2021), Vol. 8, No. 03, hal. 170-178.	nilai moral sosialnya yakni tolong menolong, kerukunan, bekerjasama, menyanyangi, peduli sesama, suka memberi nasehat. Dapat disimpulkan bahwa dalam dongeng <i>Putri Dewi Sekararum dan Raja Jin Pohon Delima</i> Karya Nurul Ihsan terkandung berbagai nilai karakter dan nilai moral dengan amanat bahwa manusia dilarang takut kepada makhluk ghoib (jin) melainkan harus percaya kepada Tuhan YME		
8.	M.Ridwan, “ <i>Ajaran Moral dan Karakter dalam Fabel Kisah dari Negeri Dongeng Mulasih Tary (Kajian Sastra Anak Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar)</i> ”, dalam jurnal <i>Premiere Educandum</i> , PGSD STKIP PGRI Sumenep (2016), Vol.6 No.1, hal.95-109.	Hasil penelitian bahwa dari fabel <i>Kisah dari Negeri dongeng</i> memberikan ajaran moral sehingga layak direkomkan sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar sebagai sarana hiburan yang menyenangkan	Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif  Sama-sama menggunakan sastra anak  Sama-sama sastraanak direkomkan sebagai bahan ajar di tingkat Sekolah Dasar	Objek yang diteliti yakni ajaran karakter dan moral dalam sastra anak fabel <i>Kisah dari Negeri Dongeng Mulasih Tary</i>
9.	Ujang Ridwan, “ <i>Kajian Sosiologi Sastra Berorientasi Pendidikan Karakter</i> ”	Hasil penelitian yaitu: (1) potret fenomena sosial pada novel <i>Laskar Pelangi</i> meliputi empat hal yaitu pendidikan, kemiskinan, remaja, dan keagamaan, (2) nilai pendidikan karakter	Sama-sama menggunakan sastra anak  Sama-sama sastraanak direkomkan	Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan sosiologi sastra.

No.	Penulis, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMP</i> ”, dalam jurnal <i>Wistera</i> , Vol. II, No. 1 (2019), hal. 28-35.	dalam novel ini yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas, dan (3) hasil kajian sosiologi sastra berorientasi pendidikan karakter pada novel <i>Laskar Pelangi</i> selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan ajar <i>e-learning</i> sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi 2017 berupa aspek bahasa dan psikologis. Setelah melalui tahap validasi dan uji coba. Bahan ajar dinyatakan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran sastra di SMP.	sebagai bahan ajar di tingkat Sekolah Dasar	Objek yang diteliti yakni ajaran karakter dan moral dalam sastra anak fabel <i>Kisah dari Negeri Dongeng Mulasih Tary</i>  Penelitian ditujukan kepada siswa SMP
10.	Shalma Luigi Naryana, “ <i>Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Dongeng Lima Benua Karya Fajriatun Nurhidayati Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas IV Sekolah Dasar</i> ”, dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PGSD (2019), hal. 1-62.	Hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) dalam dongeng <i>Lima Benua Karya Fajriatun Nurhidayati</i> terkandung nilai karakter sebagai berikut: religius, jujur, kreatif, mandiri, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, toleransi, cinta damai, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, (2) pemanfaatan dongeng <i>Lima Benua Karya Fajriatun Nurhidayati</i> selanjutnya dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar siswa kelas IV Sekolah Dasar pada Tema 4. Berbagai Pekerjaan dan Tema 8. Daerah Tempat Tinggalku. Sehingga dieproleh saran bahwa (a) bagi guru, hendaknya memperluas pengetahuan anak dengan mencari alternatif bahan ajar lain untuk mendukung	Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif  Sama-sama menganalisis nilai pendidikan karakter  Sama-sama sastra anak direkomkan sebagai bahan ajar di tingkat Sekolah Dasar	Objek yang diteliti yakni nilai karakter dalam sastra anak dongeng <i>Lima Benua Karya Fajriatun Nurhidayati</i>

No.	Penulis, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>pembelajaran nilai pendidikan karakter di kelas selain bahan ajar yang sudah disediakan, (b) bagi sekolah hendaknya memperbanyak buku bacaan siswa terutama buku bacaan yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, (c) bagi peneliti lain bahwa hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya</p>		

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa perbandingan diatas adalah sebagai peneliti baru dengan melakukan penelitian peran karya sastra sebagai bahan ajar bacaan dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini mengkolaborasikan antara peran sastra yang diambil dari nilai kontribusi menurut teori Burhan Nurgiantoro dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter dan sebagai bahan ajar bacaan. Dengan penelitian sebelumnya belum ada yang mengambil judul yang sama.

Penelitian ini ingin mengetahui hasil dari peran karya sastra baik ditinjau dari kontribusi nilai personal dan pendidikan dan ditinjau dari nilai karakter yang dimunculkan. Diharapkan dapat dijadikan bahan ajar bacaan yang menyenangkan dan dapat memenuhi hak serta karakter anak.